

Makna Tumpeng Tempe dalam Ritual Ruwah Desa di Desa Sedengan Mijen

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Dewi Mutiatas Sholicha Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dewimutiatus@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Vika Yolanda Anjani Universitas Muhammadiyah Sidoarjo vikaylnd121206@gmail.com	
Erwin Kusuma Wardana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo erwinkusumawardana89@gmail.com	
Kukuh Sinduwiatmo Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sholicha, D. M., Anjani, V. Y., Wardana, E. K., & Sinduwiatmo, K. (2026). Makna Tumpeng Tempe dalam Ritual Ruwah Desa di Desa Sedengan Mijen. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1982-1989.

Abstrak

Tradisi Ruwah Desa di Desa Sedengan Mijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, memiliki kekhasan budaya dengan mewajibkan kehadiran Tumpeng Tempe sebagai syarat mutlak dan ikon utama ritual. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk membongkar makna simbolik Tumpeng Tempe dalam ritual Ruwah Desa, guna melihat bagaimana masyarakat mengonstruksi identitas ekonomi mereka ke dalam sebuah tradisi keagamaan dan kebudayaan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam bersama dua informan yang terlibat aktif sejak awal tradisi, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui lensa teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempe mengalami pergeseran makna dari entitas profan berupa lauk-pauk harian menjadi medium komunikasi spiritual yang sakral. Tumpeng Tempe dimaknai sebagai representasi identitas kolektif desa sentra perajin tempe, lambang kesederhanaan, serta wujud rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Bentuk kerucut pada tumpeng secara khusus melambangkan komunikasi vertikal untuk penyampaian doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rangkaian prosesi adat ini juga berfungsi sebagai media komunikasi sosiokultural yang memperkuat gotong royong dan solidaritas warga. Meskipun demikian, arus modernisasi memunculkan tantangan nyata berupa menurunnya pemahaman filosofis dan antusiasme partisipasi generasi muda, sehingga sangat diperlukan upaya pewarisan dan pelestarian yang berkesinambungan agar identitas lokal ini tetap lestari.

Kata kunci: Tumpeng Tempe, Ruwah Desa, Interaksi Simbolik, Komunikasi Budaya, Desa Sedengan Mijen.

Abstract

The *Ruwah Desa* tradition in Sedengan Mijen Village, Krian, Sidoarjo, possesses a unique cultural characteristic by requiring the presence of *Tumpeng Tempe* as an essential element and the main icon of the ritual. This descriptive qualitative study aims to explore the symbolic meaning of *Tumpeng Tempe* within the *Ruwah Desa* ritual, in order to understand how the community constructs its economic identity within a religious and cultural tradition. Research data were collected through observation, in-depth interviews with two informants who have been actively involved since the beginning of the tradition, and documentation. The data were then analyzed using the theory of Symbolic Interactionism proposed by George Herbert Mead and Herbert Blumer. The findings reveal that *tempe* has undergone a shift in meaning, from a profane entity as an everyday side dish to a sacred medium of spiritual communication. *Tumpeng Tempe* is interpreted as a representation of the village's collective identity as a center of *tempe* artisans, a symbol of simplicity, and an expression of gratitude and respect toward ancestors. The cone-shaped form of the *tumpeng* specifically symbolizes vertical communication in conveying prayers to Almighty God. This series of traditional ritual processions also functions as a medium of sociocultural communication that strengthens mutual cooperation and community solidarity. However, the flow of modernization presents significant challenges, including a declining philosophical understanding and reduced participation enthusiasm among the younger generation. Therefore, continuous efforts in transmission and preservation are essential to ensure the sustainability of this local identity.

Keywords: Tumpeng Tempe, Ruwah Desa, Symbolic Interaction, Cultural Communication, Sedengan Mijen Village.

A. Pendahuluan

Tradisi ritual ruwah desa masyarakat Jawa hingga saat ini masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Alfianita et al., 2024). Berbagai bentuk ritual diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud penghormatan terhadap nilai leluhur, ungkapan rasa syukur, serta sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menampilkan tindakan seremonial, tetapi juga menggunakan berbagai simbol budaya yang diyakini memiliki makna tertentu (Aisyah Siti & Habil Zainal, 2023). Makanan tradisional dalam tradisi masyarakat Jawa mengandung berbagai simbol yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan harapan kesejahteraan masyarakat (Muhammad Hilman Hirzi et al., 2025) Oleh karena itu, keberadaan *tumpeng tempe* dalam ritual ruwat desa tidak hanya dipahami sebagai hidangan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap jenis makanan yang disajikan dalam ritual biasanya mengandung pesan, harapan, maupun doa yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Jawa, simbolisasi makanan sering digunakan sebagai media komunikasi budaya untuk menyampaikan nilai kehidupan, rasa syukur, permohonan keselamatan, hingga penghormatan terhadap leluhur (Telefonica, 2019).

Desa Sedengan Mijen memiliki identitas yang kuat sebagai sentra industri *tempe*. Terdapat sekitar 4,05% penduduk yang menggantungkan mata pencahariannya sebagai perajin dan penjual *tempe*. Dominasi profesi ini tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi desa, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat berekspresi secara kultural. Hal ini terbukti dengan diwajibkannya kehadiran "*Tumpeng Tempe*" sebagai syarat mutlak dan ikon utama dalam pelaksanaan ritual Ruwah Desa di wilayah tersebut.

Penggunaan *tempe* sebagai *tumpeng* utama bukan sekadar modifikasi estetika, melainkan sebuah adaptasi budaya di mana "hasil panen" utama masyarakat industri perumahan diappropriasi menjadi simbol kesakralan. *Tempe*, yang biasanya menempati posisi profan sebagai lauk-pauk sehari-hari, mengalami pergeseran makna menjadi medium komunikasi spiritual yang sakral. Pergeseran dan konstruksi makna simbolik ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna *Tumpeng Tempe* dalam ritual Ruwah Desa di Desa Sedengan Mijen, guna melihat bagaimana masyarakat mengonstruksi identitas ekonomi mereka ke dalam sebuah tradisi keagamaan dan kebudayaan yang lestari hingga saat ini.

Kebudayaan Jawa memiliki berbagai macam ritual yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dan sosial, salah satunya adalah tradisi Ruwah Desa. Menurut (Kistanto, 2017) tradisi sejenis Slametan atau Ruwah Desa merupakan upaya masyarakat untuk mencapai kondisi harmoni, wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus bentuk penghormatan kepada leluhur (cikal bakal) yang telah merintis kehidupan di wilayah tersebut. Pada umumnya, medium utama yang digunakan dalam ritual ini adalah Tumpeng Nasi Kuning atau Nasi Putih yang melambangkan gunung rezeki dan doa yang membumbung ke atas. Namun, fenomena unik dan berbeda terjadi di Desa Sedengan Mijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Tumpeng adalah makanan tradisional khas masyarakat Jawa yang disajikan dalam bentuk kerucut dan umumnya terbuat dari nasi yang dilengkapi berbagai lauk-pauk (Ngadat, 2023). Tumpeng biasanya digunakan dalam acara selamatan, ritual adat, syukuran, maupun kegiatan keagamaan sebagai simbol rasa syukur dan doa masyarakat (Hariyanto, 2016) Secara filosofis, bentuk kerucut pada tumpeng melambangkan gunung yang dalam pandangan masyarakat Jawa dianggap sebagai tempat yang sakral dan memiliki makna spiritual. Selain itu, tumpeng tidak hanya dipahami sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung nilai sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Salah satu bentuk tumpeng yang masih dipertahankan dalam tradisi masyarakat adalah tumpeng tempe (Ed-Dally, 2020). Tumpeng tempe menjadi bagian dari sajian ritual yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Sedengan Mijen. Kehadiran tumpeng tempe dalam ritual tidak hanya dimaknai sebagai hidangan biasa, tetapi juga diyakini mengandung nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa simbol budaya dalam masyarakat tradisional digunakan sebagai media penyampaian makna dan nilai kehidupan sosial masyarakat (Miharja, 2014).

Fenomena ruwah desa tumpeng tempe di Desa Sedengan Mijen menjadi salah satu tradisi budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi tersebut dilaksanakan dalam bentuk ritual sedekah bumi atau ruwat desa yang biasanya diselenggarakan menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas keselamatan, rezeki, hasil usaha, dan keberlangsungan kehidupan desa. Ritual ini diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sedengan Mijen bersama perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, serta kelompok masyarakat lainnya sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa syarat dan unsur penting dalam ritual tumpeng tempe. Salah satunya adalah adanya tumpeng tempe utama atau tumpeng tempe raksasa yang dibuat menggunakan tempe sebagai simbol utama desa. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan hasil bumi, doa bersama, selamatan, serta kegiatan makan bersama sebagai bagian dari rangkaian ritual budaya. Ritual tersebut biasanya diawali dengan proses persiapan bersama oleh masyarakat, dilanjutkan dengan doa atau istighosah, kemudian prosesi penyajian tumpeng tempe, dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada masyarakat. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa ritual tumpeng tempe tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang kuat. Dalam kajian budaya, ritual dipahami sebagai aktivitas simbolik yang mengandung makna sosial dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Kapferer, 2019)

Bagi masyarakat Desa Sedengan Mijen, tumpeng tempe merupakan identitas budaya kolektif dan media komunikasi simbolik yang diwariskan lintas generasi. Di tengah arus modernisasi, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk resistensi budaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal melalui simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pelestarian ini didukung oleh partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat mulai dari perangkat desa, tokoh adat dan agama, hingga pelaku usaha tempe yang mencerminkan kuatnya komunikasi sosial dan rasa kepemilikan bersama atas warisan budaya tersebut. Selain masyarakat lokal, tradisi tumpeng tempe juga mulai menarik perhatian masyarakat luar desa dan pemerintah daerah karena dianggap sebagai budaya khas Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ritual budaya lokal dapat berkembang menjadi identitas daerah sekaligus sarana promosi budaya.

Sejarah budaya tumpeng tempe dalam ritual ruwah desa di Desa Sedengan Mijen berawal dari tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas kehidupan dan hasil usaha masyarakat desa. Dalam perkembangannya, masyarakat menjadikan tempe sebagai simbol utama ritual karena tempe dianggap merepresentasikan identitas ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Tradisi tersebut kemudian berkembang menjadi budaya khas desa yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Tidak hanya sebagai ritual adat,

tumpeng tempe juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial masyarakat.

Di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat, keberadaan tradisi ritual beserta simbol-simbol budaya di dalamnya mulai mengalami pergeseran makna. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai memahami ritual hanya sebagai kebiasaan turun-temurun tanpa mengetahui filosofi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menyebabkan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi ritual berpotensi mengalami pelunturan apabila tidak dipahami dan diwariskan secara mendalam. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai makna tumpeng tempe dalam ritual di Desa Sedengan Mijen menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tumpeng tempe sebagai simbol budaya dalam ritual yang mereka laksanakan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi tumpeng maupun ritual budaya masyarakat Jawa dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Indana et al., 2015) dengan judul "Makna Simbolik Tradisi Slametan Masyarakat Jawa" menunjukkan bahwa slametan beserta sajian tumpeng merupakan media penyampaian rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penguatan hubungan sosial antarmasyarakat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam makanan tradisional memiliki fungsi sebagai media komunikasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) berjudul "Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni Dan Sajian Nasi Tumpeng" menemukan bahwa tumpeng bukan hanya berfungsi sebagai sajian ritual, tetapi juga menjadi simbol hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Penelitian ini menekankan bahwa setiap unsur penyusun tumpeng mengandung pesan moral yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Jawa.

Penelitian oleh (Lestari et al., 2018) yang berjudul "Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang" menunjukkan bahwa pelaksanaan sedekah bumi memiliki fungsi sebagai media pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan identitas masyarakat desa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam ritual budaya menjadi bentuk komunikasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Emilio, 2022) dengan judul "Komunikasi Ritual pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai simbol yang digunakan dalam ritual sedekah bumi memperoleh makna melalui proses interaksi sosial masyarakat. Makna simbolik tersebut terus dipertahankan melalui komunikasi antargenerasi sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain itu, penelitian (Burta, 2018) berjudul "Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto" menjelaskan bahwa tradisi budaya berfungsi sebagai media komunikasi yang mentransmisikan nilai-nilai sosial, identitas budaya, dan rasa kebersamaan kepada generasi berikutnya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan simbol-simbol budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian mengenai hubungan antara makna simbolik tumpeng tempe di dalam ritual di desa Sedengan Mijen. Padahal, dalam konteks budaya Jawa, makanan tradisional tidak hanya dipahami sebagai konsumsi pangan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai sosial, budaya, dan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji makna simbolis tumpeng tempe dalam perspektif masyarakat Jawa, serta menganalisis nilai dan filosofis nya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya, sekaligus menjadi referensi bagi masyarakat dalam menyusun sajian tumpeng yang tetap mempertahankan nilai tradisi dan makna simbolik di dalam nya.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead & Herbert Blumer, untuk memahami makna simbol dalam tradisi tumpeng tempe. Tumpeng tempe di dalam ritual ini bukan sekadar sajian kuliner, melainkan peninggalan sejarah komunikasi yang membawa pesan simbolik mengenai identitas, kesederhanaan, dan kohesi sosial masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tumpeng tempe dalam ritual ruwah desa di desa Sedengan Mijen.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna tumpeng tempe dalam ritual masyarakat Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sedenganmijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki kekhasan budaya di mana masyarakatnya masih konsisten mempertahankan dan mewariskan tradisi lokal penggunaan tumpeng tempe dalam ritual adat di tengah arus modernisasi. Sementara itu, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sedengan Mijen yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, pembuat tumpeng tempe, serta masyarakat sekitar. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Menurut (Nurfitasari, 2022) purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan ritual yang menggunakan tumpeng tempe pada masyarakat Desa Sedenganmijen. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolik tumpeng tempe, tujuan pelaksanaan tradisi, serta pandangan masyarakat terhadap ritual tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan kuesioner dengan dua orang informan, yaitu Bapak Bayu dan Bapak Rochman. Kedua informan tersebut merupakan tokoh yang selalu ikut berpartisipasi dan terlibat langsung sejak awal pembentukan tradisi Tumpeng Tempe dalam ritual Ruwah Desa di Desa Sedengan Mijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Temuan dan Analisis Makna Tumpeng Tempe sebagai Simbol Identitas

Berdasarkan hasil wawancara, Tumpeng Tempe bukan sekadar makanan ritual biasa, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah simbol budaya dan representasi identitas ekonomi masyarakat desa. Desa Sedengan Mijen memiliki ciri khas sebagai sentra industri tempe, di mana tercatat sekitar 4,05% penduduknya menggantungkan mata pencaharian sebagai perajin maupun penjual tempe.

Bapak Bayu dan Bapak Rochman mengungkapkan bahwa kewajiban menghadirkan Tumpeng Tempe dalam ritual Ruwah Desa bermula dari kesepakatan pada tahun 2017. Pembentukan tradisi ini diinisiasi setelah perangkat desa mengundang para pembuat tempe untuk berdiskusi bersama di balai desa. Kehadiran tumpeng berbahan dasar tempe ini ditetapkan sebagai syarat mutlak dan ikon utama yang tidak dapat digantikan oleh sajian lain, seperti tumpeng nasi kuning pada umumnya. Pemilihan tempe secara khusus melambangkan kesederhanaan sekaligus wujud nyata rasa syukur masyarakat perajin atas hasil bumi dan usaha produksi mereka.

Dalam tinjauan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, tempe mengalami pergeseran makna dari sekadar lauk pauk harian (profan) menjadi sebuah simbol sakral dalam ritual. Makna tempe sebagai identitas kolektif tidak muncul secara alami,

melainkan dikonstruksi dan disepakati bersama melalui interaksi sosial masyarakat Desa Sedengan Mijen.

Temuan dan Analisis Simbol Bentuk Kerucut

Selain pemilihan material dasar, bentuk fisik Tumpeng Tempe juga menyimpan makna filosofis yang mendalam. Kedua informan memiliki pandangan yang sama bahwa bentuk tumpeng yang dibuat mengerucut ke atas merupakan simbol vertikal penyampaian doa. Bentuk kerucut tersebut adalah wujud ucapan terima kasih dan permohonan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah dilimpahkan kepada para warga dan perajin.

Sejalan dengan pemikiran Herbert Blumer mengenai interaksionisme simbolik, makna bentuk kerucut ini merupakan hasil interpretasi masyarakat yang terus dipelihara dan diwariskan di dalam praktik kebudayaan mereka. Di samping tumpeng utama, filosofi rasa syukur warga juga diperkaya oleh hadirnya tumpeng-tumpeng kecil di sekeliling Tumpeng Tempe raksasa. Tumpeng-tumpeng pendamping tersebut disiapkan oleh masing-masing Rukun Tetangga (RT) yang berisi aneka ragam hasil bumi, seperti sayur-mayur, buah-buahan, hingga hasil panen komunitas perikanan berupa ikan lele.

Makna Tradisi Tumpeng Tempe sebagai Komunikasi Ritual dan Solidaritas Sosial

Tradisi Ruwah Desa dengan ikon Tumpeng Tempe ini biasanya diselenggarakan menjelang bulan puasa atau pada bulan Rajab, yang puncaknya jatuh pada hari Jumat Pahing. Rangkaian prosesi adat tersebut berlangsung selama empat hari empat malam. Tujuan utama pelaksanaannya adalah untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur (cikal bakal) yang merintis desa, sekaligus sebagai upaya spiritual untuk membersihkan desa dari hal-hal berbau supranatural dan kesialan.

Proses pembuatan Tumpeng Tempe memupuk nilai gotong royong serta memperkuat solidaritas sosial. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, para pemuda, orang dewasa, hingga perangkat desa. Tahap persiapannya sendiri membutuhkan waktu sekitar dua minggu, mencakup aktivitas saling bantu merakit kerangka penyangga hingga menyusun potongan tempe satu per satu.

Ditinjau dari kacamata komunikasi sosiokultural Vygotsky, proses gotong royong ini menegaskan bahwa tradisi Tumpeng Tempe tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Komunikasi yang terjalin selama prosesi tersebut memproduksi dan mempertahankan kebudayaan warga secara berkelanjutan.

Pengaruh Modernisasi terhadap Keberlangsungan Tradisi

Arus modernisasi turut membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian tradisi Tumpeng Tempe. Bapak Bayu dan Bapak Rochman menyoroti adanya tren penurunan antusiasme pada generasi muda dewasa ini. Sebagian pemuda kurang mengenali nilai filosofis tempe, jarang mengonsumsi tempe sebagai makanan harian, dan mulai abai untuk berpartisipasi memeriahkan ritual desa tersebut.

Meskipun dihadapkan pada tantangan tersebut, penelitian menemukan bahwa tidak terdapat pergeseran pada inti makna simbolik ritual ini; maknanya masih teguh dipegang sebagai wujud rasa syukur masyarakat. Pergeseran yang terjadi semata-mata ada pada aspek teknis pembuatan kerangka tumpeng. Pada awal mula tradisi di rentang tahun 2017 hingga 2018, kerangka tumpeng disusun menggunakan bambu dengan ketinggian mencapai 12 meter. Namun semenjak tahun 2022, masyarakat beralih memodifikasi kerangka menggunakan pipa besi setinggi 9 meter. Penyesuaian material ini dilakukan karena kerangka bambu dinilai rawan patah saat dirangkai, membutuhkan pengerjaan yang rumit, serta dirasa kurang efisien secara biaya.

Sebagai penutup, para informan dan tokoh desa menaruh harapan besar agar generasi penerus dapat kembali aktif menjaga warisan budaya ini. Tumpeng Tempe merupakan resistensi budaya dan simbol identitas Desa Sedengan Mijen yang telah dirintis dengan jerih payah para pendahulu, sehingga nilai komunikatif di baliknya harus terus dipertahankan di tengah gempuran zaman.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya difokuskan dan dilaksanakan di Desa Sedengan Mijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, hasil temuan dan pemaknaan dari kajian ini sangat lekat dengan kondisi spesifik masyarakat desa tersebut sebagai sentra industri tempe, sehingga belum tentu

dapat digeneralisasikan pada kelompok masyarakat di daerah lain yang memiliki tradisi atau ritual serupa.

Kedua, pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dengan dua informan utama, yaitu Bapak Bayu dan Bapak Rochman. Hal ini menyebabkan sudut pandang yang diperoleh masih terbatas pada pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan kedua tokoh tersebut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan cakupan informan yang lebih luas dan beragam, seperti kalangan generasi muda, pembuat tumpeng lainnya, tokoh agama, atau masyarakat awam untuk mendapatkan perspektif data yang lebih komprehensif.

Ketiga, fokus kajian ini terbatas pada pembongkaran makna simbolik Tumpeng Tempe, nilai-nilai, serta perannya sebagai media komunikasi budaya dan pelestarian identitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup kajian pada aspek lain, seperti tinjauan ekonomi-politik dari produksi tempe raksasa tersebut atau kajian historis yang lebih mendalam mengenai evolusi ritual Ruwah Desa dari masa ke masa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Tumpeng Tempe dalam ritual Ruwah Desa di Desa Sedengan Mijen, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo merupakan warisan budaya yang berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, tetapi menjadi bentuk resistensi budaya di mana masyarakat mengangkat tempe yang biasanya bersifat profan sebagai lauk pauk bertransformasi menjadi medium komunikasi spiritual yang sakral. Penggunaan tempe sebagai ikon utama mutlak dilatarbelakangi oleh kondisi demografi desa sebagai sentra industri tempe, yang secara langsung merepresentasikan identitas ekonomi lokal mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tumpeng Tempe sarat akan makna simbolik. Sajian ini merupakan wujud rasa syukur atas rezeki dan hasil bumi, harapan keselamatan dan kesejahteraan desa, serta bentuk penghormatan kepada para leluhur. Bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas dimaknai sebagai simbol vertikal penyampaian doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, seluruh makna dan nilai tersebut lahir, dikonstruksi, dan dipertahankan melalui proses interaksi dan kesepakatan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Prosesi ritual ini juga memiliki fungsi yang kuat sebagai media komunikasi budaya dan penguat solidaritas sosial, karena persiapannya melibatkan nilai gotong royong dan kebersamaan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Di sisi lain, arus modernisasi memberikan tantangan nyata terhadap eksistensi tradisi ini. Generasi muda masa kini dinilai mulai kurang menyukai tempe, kurang memahami nilai filosofis di baliknya, dan menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan budaya desa. Meskipun tradisi ini mampu beradaptasi secara teknis, penggantian kerangka bambu menjadi pipa besi demi efisiensi tanpa mengubah makna utamanya, upaya pelestarian secara aktif tetap sangat dibutuhkan. Pewarisan nilai budaya yang berkelanjutan harus diupayakan agar tradisi Tumpeng Tempe tidak hilang termakan zaman dan tetap menjadi kebanggaan serta identitas lokal yang melekat pada masyarakat Desa Sedengan Mijen.

E. Referensi

- Aisyah Siti, & Habil Zainal. (2023). Makna Simbolik Dalam Ritual Tradisi Nyimah Parit Di Pangkal Babu. *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 13.
- Alfianita, R., Surabaya, U. N., & Surabaya, U. N. (2024). *Upaya Pelestarian Tradhisi Ruwah Dusun Pacet Made Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Rizka Alfianita Universitas Negeri Surabaya Sukarman Universitas Negeri Surabaya Filosofis Dan Spiritual . Melalui Penyelenggaraan Tradisi Ruwah , Masyarakat . X.*
- Burta, F. S. (2018). *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto.* (1), 430–439.
- Ed-Dally, M. Z. (2020). Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam). *Qurthuba: The Journal Of History And Islamic Civilization*, 3(3), 1. File:///C:/Users/V2282/Downloads/3.2.3_Makanan+Tumpeng+Dalam+Tradisi+Bancakan.Pdf
- Emilio. (2022). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah. *γΑϞ*, 7(8.5.2017), 2003–2005.

- Hariyanto, O. I. B. (2016). Pergeseran Makna Sakral Dan Fungsi Tumpeng Di Era Globalisasi. *Akademi Pariwisata Bsi Jl. Sekolah Internasional*, (6), 63–69.
- Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2015). Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut. *Tafaqquh : Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7, 81–104.
- Kapferer, B. (2019). Victor Turner And The Ritual Process . *Anthropology Today*, 35(3), 1–2. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12502>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/Sabda.V10i2.13248>
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- Miharja, D. (2014). Dengan Kebudayaan Asli Indonesia. *Miqot*, Xxxviii(1), 189–214. <https://media.neliti.com/media/publications/158143-id-persentuhan-agama-isam-dengan-kebudayaan.pdf>
- Muhammad Hilman Hirzi, Abida, R. F., Rahmat, & Br Siregar, W. Z. (2025). Makanan Ritual Dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner Sego Langgi Di Lamongan, Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 20(2), 135–156. <https://doi.org/10.37680/Adabiya.V20i2.7220>
- Ngadat. (2023). Makna Simbolik Tumpeng Dalam Selamatan Dan Nilai-Nilai Ajaran Buddha Pada Masyarakat Umat Buddha Di Kulon Progo. *Patisambhida : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.53565/Patisambhida.V4i1.873>
- Nurfitasari, D. (2022). *Dilla Nurfitasari, 2022 Peran Guru Dalam Pengembangan Literasi Finansial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Universitas Pendidikan Indonesia | Repositpry.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu*. 1–6.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Imas Nurazizah 2022*. 2, 306–312.
- Telefonica. (2019). *Prosiding*. 1, 105–112.